

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Sentra Balok

Pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan dengan cara menyenangkan dan bermakna. Diantaranya, melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain dapat mengajak anak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitar sebagai media yang menyenangkan bagi anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya.¹

Bermain adalah kegiatan anak yang memberikan kesempatan untuk belajar. “Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang dapat dikategorikan sebagai bermain berarti telah berusaha membuat pengalaman belajar itu dirasakan dan dipersepsikan secara alami oleh anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya”.²

Kegiatan belajar itu akan terjadi mulai dari buaian ibu sampai liang lahat tiada umur atau waktu yang membatasi selagi masih membutuhkan ilmunya. Belajar merupakan suatu cara untuk membekali diri agar terjadi perubahan individu. Perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari hasil belajar diantaranya yaitu: perubahan pengetahuan, pemahaman, perilaku, kreatifitas, kepandaian serta kemampuan dan lain-lain pada masing-masing individu.

Perilaku belajar yang dapat dilakukan peserta didik dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Dalam proses belajar yang dilakukan pasti akan menemukan hasil sesuai dengan perilaku yang dilakukan dalam prosesnya. Menurut hasil yang diketahui anak usia dini adalah anak berusia 0-6 tahun. Anak-anak yang ikut program prasekolah dan Kindergaten. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-

¹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 34.

²Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 36.

6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu kegiatan Pendidikan anak yang lebih menekankan pada 6 aspek perkembangan, meliputi: nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik (motorik kasar dan halus), kognitif, Bahasa dan seni. Hal tersebut sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dicapai anak usia dini.

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pondasi awal yang paling utama dalam mengembangkan kemampuan serta potensial anak. Pengembangan potensi pada anak dapat berpengaruh pada tingkat perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak akan tercapai dengan baik jika orang tua sadar akan pentingnya asupan gizi seimbang dan pengetahuan maupun kebiasaan positif yang diajarkan pada anak.³

Salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak di KB Qodiriyah menggunakan penerapan sentra balok. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dengan penerapan sentra balok. Sehingga anak dapat bermain di sentra balok dengan menyenangkan.

Konsep bermain balok pertama kali dikembangkan oleh Caroline Pratt, pada tahun 1890-an. Caroline adalah lulusan akademi keguruan dan menjadi pengajar di sekolah New York. Awalnya, Caroline begitu memperhatikan pendidikan tradisional di sekitarnya yang masih bersifat rutinitas yang hanya terdiri dari kegiatan membaca, menulis dan menghitung. Kemudian, ia berusaha menjadi metode mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak, terdapat dasar-dasar belajar yang serius dan membantu tahap perkembangan. Hal itu tentunya memerlukan alat bermain.

Dengan keahliannya megolah kayu, Caroline bereksperimen untuk menciptakan pendekatan belajar melalui balok. Ia membuat dan mendesain dengan semudah dan semenarik mungkin. Kemudian balok itu diuji cobakan pada sebuah kelas di Taman Kanak-kanak (TK). Dalam kelas

³Eni Rohaeni "Penerapan Metode Bermain Balok dalam Mengembangkan Nilai Kognitif Anak Usia Dini Pada PAUD Nuansa Kota Bandung," *Jurnal EMPOWERMENT* 4, no 2(2014): 184-186.

tersebut, seorang anak berusia 5 tahun bernama Michael yang ikut bermain kemudian memberi Caroline inspirasi untuk membuat teori bermain dan praktiknya.

“Saya tidak bisa bertanya tentang hal yang lebih tepat menurut kepercayaan saya tentang adanya nilai-nilai serius pada proses bermain anak. Michael begitu asyik dengan permainannya. Ia mungkin menjadi ilmuwan yang membuat eksperimen di laboratorium. Dengan bantuan balok ia dapat memanfaatkan seluruh kekuatan baik fisik maupun psikisnya, untuk mencetuskan hal-hal yang berhubungan atau berkaitan dengan balok sehingga dapat menemukan kesimpulannya. Ia belajar untuk berpikir.⁴

Caroline juga menekankan bahwa balok tidak ada gunanya bagi anak jika tidak disertai informasi dari pengalamannya bermain dan tidak ada peran aktif dari orang dewasa atau dalam hal ini guru.

Hal tersebut menunjukkan bahwa balok-balok bukan hanya alat untuk bermain tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan filosofi belajar dengan bermain balok sebagai alatnya. Caroline percaya bahwa anak-anak menyadari kebutuhannya akan informasi yang dibumbui hal-hal menarik untuk meningkatkan kualitas bermain mereka. Contohnya, ketika anak-anak membuat perahu dalam sebuah kota pelabuhan. Dalam tahap pertama pertumbuhan anak, ciri-ciri fisik perahu tersebut ditampilkan, seperti bentuk perahu dan mencari tau bagaimana bunyinya? Kemudian muncul pertanyaan dalam benak anak, kemana perahu akan berlayar? Bagaimana orang dapat sampai ke darat? Dan seterusnya, yang ini tentunya menuntun kepekaan seorang guru untuk mengarahkan pikiran anak melalui pertanyaan dan jawaban yang tepat.⁵

Sentra balok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak ataupun dengan orang lain/kelompok dalam bekerja sama dan berdiskusi untuk membuat suatu bentuk atau bangunan yang berwujud nyata atau mendekati wujud yang sesungguhnya.

Seperangkat balok yang biasa digunakan anak dalam bermain adalah sejumlah potongan kayu dengan beragam

⁴Erdiyanti, Pratt, dkk *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra* (Baruga: AA-DZ Grafika, 2019), 31-32

⁵Erdiyanti, Pratt, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra* (Baruga: AA-DZ Grafika, 2019), 61.

bentuk dan ukurannya, seperti bentuk persegi, silinder, kurva dan atau bentuk potongannya. Balok yang digunakan biasanya merupakan bagian benda masing-masing mempunyai sisi dan sudut yang ukurannya sama satu dengan yang lainnya.⁶

Sentra balok merupakan sentra yang didalamnya terdapat beragam balok unit yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran disertai aksesoris pendukung serta alat main peran. Sentra balok memberikan kesempatan bagi anak untuk berimajinasi, berkomunikasi, dan bekerjasama. Anak-anak mendapatkan kesempatan untuk merepresentasikan ide dalam bentuk bangunan. Anak-anak melalui permainan konstruktif ini akan belajar melalui pemecahan masalah, matematika, sains dan bahasa.

Ranck & Anderson mengungkapkan dengan bermain balok maka secara kognitif anak-anak akan belajar matematika dan sains saat berkegiatan dengan balok yang terdiri dari berbagai bentuk, ukuran, volume, serta akan belajar bahasa dengan cara mengekspresikan pikirannya pada saat membangun balok.⁷

Wisniarti mengatakan, sentra ini fokus pada pembangunan struktur berpikir dan pengetahuan anak memakai balok unit dan material lainnya yang mempunyai bentuk yang telah ditetapkan agar anak bisa membangun bangunan 3 dimensi.

Misalnya, alat main peran kecil (*micro*) seperti boneka orang, hewan, kendaraan, agar anak terlibat main peran kecil dan interaksi sosial dengan bangunannya. Anak seharusnya bisa menceritakan sebuah cerita dan main peran tentang cerita itu, sebelum anak mampu menuliskan cerita itu pada usia yang lebih tinggi nanti.

Contohnya, anak bisa menceritakan, “Ini rumah saya, ini kucing saya. Ayah parkir mobil digarasi.” Disediakan juga material lain seperti tanaman untuk meningkatkan *skill* main peran dan sosial anak dengan anak lainnya.⁸

⁶Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 2.

⁷Yora Harlistyarintica, “Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 208.

⁸Rhensld Kasali, *Sentra Inspiring School* (Jakarta Selatan: Mizan Anggota IKAPI, 2019), 167.

Balok adalah suatu alat permainan konstruksi terstruktur yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan suatu bangunan balok, mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif, meningkatkan kerjasama, dan untuk mengungkapkan representasi simbolik dan ide-ide kreatif sewaktu bermain balok. Balok sebagai alat bermain yang bersifat terstruktur, hal ini karena dalam penggunaannya, balok dikontrol berdasarkan bentuk dari bahan yang akan dimainkan.⁹

Anak usia dini yang belum mempunyai pengalaman dengan bahan main pembangunan, akan memulai bermain dengan kegiatan sensorimotor. Mereka akan memegang dan membawa balok, meneliti ciri-ciri fisik balok dengan membuat suara-suara, memindahkan, menggerakkan, melakukan percobaan dan memanipulasi balok dengan badannya sendiri, main mengisi dan mengosongkan, sampai mereka mengerti penggunaannya dan bagaimana cara meletakkannya.

Saat pembangunan terstruktur mulai dipahami, anak mulai mempunyai sudut pandang nyata dan mereka dapat menceritakan dalam hasil karya pembangunan terstruktur mereka. Selanjutnya mereka dapat menggunakan bangunan balok yang telah selesai dibangun sebagai alat main peran untuk terlibat main peran sendiri atau dengan anak yang lain. Jika anak dapat terlibat di tahap mainan yang lebih tinggi ini, mereka akan lebih tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan huruf, angka atau kegiatan keaksaraan (kegiatan baca tulis).¹⁰

Esensi dari permainan di sentra balok adalah membangun struktur berpikir anak. Balok memang merupakan media terstruktur dan memiliki bentuk yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga anak bisa masuk tahap main pembangunan. Di sentra ini, terdapat balok dalam berbagai bentuk geometri baik kotak, segitiga, segi panjang, lingkaran, setengah lingkaran, maupun tabung dan lain-lain. Dengan berbagai ukuran dan jenisnya. Dianjurkan minimal 100 balok setiap anak dalam bermain sehingga dapat memstimulus anak

⁹Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 2.

¹⁰Erdiyanti, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra* (Baruga: AA-DZ Grafika, 2019), 62.

dalam menciptakan bangunan maupun mewujudkan imajinasinya.¹¹

Anak dapat meningkatkan perkembangannya serta dapat mengetahui alat dan bahan utamanya. Begitupun keterampilan motorik halusnya dapat meningkat dengan adanya gerakan tangan dalam membuat suatu bangunan, serta secara pasti kognitifnya akan berkembang dengan adanya proses berfikir dalam mewujudkan imajinasinya yang dilakukan dalam bentuk menyusun balok yang baik, seimbang dan teratur.

Selama orang tua mendukung anak dalam perkembangan kognisi, sosial, emosi dan fisiknya dalam bermain, maka dapat mengalami perpindahan proses dari main sensorik motor (seperti pada anak dibawah usia dua tahun) menuju main simbolik (seperti pada anak usia 4-6 tahun). Anak dapat melakukan proses dari simbol ke tanda pengenalan serta menggunakan akan melekat pada diri mereka. (misalnya: huruf, angka, simbol matematik, tanda lalu lintas, bahasa tubuh dan lain-lain).¹²

Wisniarti Tamin menyebut, anak usia dini yang belum memiliki pengalaman dengan bahan main pembangunan akan memulai bermain dengan kegiatan sensorimotor. Misalnya, dengan memegang, meneliti fisik balok, membuat suara, memindahkan, hingga menggerakkannya.

Saat pembangunan terstruktur mulai dipahami, anak mulai memiliki sudut pandang nyata dan mereka dapat membuat struktur bangunan yang kompleks dan menceritakan hasil karyanya. Selain itu anak-anak juga bisa bermain peran dengan menggunakan hasil susunan baloknya. Misalnya: saat menyusun balok dalam bentuk rumah, anak-anak bisa sekaligus bermain peran dengan menggunakan boneka dan melakukan aktivitas-aktivitas harian di rumah.¹³

“Saat anak yang mempresentasikan dunia mereka dalam sebuah bahan pembangunan mereka berada di posisi tengah antara main dan kecerdasan merefleksikan”. Misalnya, ketika anak membangun sebuah rumah, dia akan merefleksikan

¹¹Rhensld Kasali, *Sentra Inspiring School* (Jakarta Selatan: Mizan Anggota IKAPI, 2019), 169.

¹²Erdiyanti, CCCRT, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra* (Baruga: AA-DZ Grafika, 2019), 62.

¹³Rhensld Kasali, *Sentra Inspiring School* (Jakarta Selatan: Mizan Anggota IKAPI, 2019), 169.

karakteristik dari rumah itu berikut ruangan dan bagian dari rumah tersebut. Bermain dengan balok adalah pengalaman umum untuk anak-anak pada program pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini berpotensi untuk meningkatkan pembelajaran terpadu melalui berbagai wilayah/bidang perkembangan.¹⁴

a. Tujuan Bermain Balok:

Adapun tujuan dari kegiatan bermain balok adalah membantu anak dalam:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif
- 2) Melatih kerjasama anak
- 3) Mengungkapkan representasi simbolik dan ide-ide kreatif sewaktu bermain balok
- 4) Mengeksplorasi segala kemampuan yang ada dalam dirinya melalui berbagai stimulasi yang diberikan guru maupun orang tua
- 5) Anak dapat menyelesaikan permasalahan (yang berhubungan dengan suatu bangunan balok pada saat bermain)
- 6) Mengembangkan perkembangan fisik anak (koordinasi mata, tangan dan kaki)
- 7) Dapat melatih perkembangan motorik anak
- 8) Dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional pada anak (mandiri, kerjasama, dan saling menghargai)
- 9) Pemahaman tentang sains (keseimbangan, konsep ruang, perbandingan ukuran dan gravitasi).¹⁵

b. Perencanaan Pembelajaran Sentra Balok

Perencanaan pembelajaran sentra balok pada anak usia dini merupakan langkah utama sebelum melaksanakan kegiatan main di sentra balok. Terdapat beberapa perencanaan yang harus di buat dan di siapkan yaitu pembuatan Prosem (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

Prosem di KB Qodiriyah telah dibuat setiap tahunnya. Prosem menggambarkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan selama setahun (dua semester) ke

¹⁴Erdiyanti, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra* (Baruga: AA-DZ Grafika, 2019), 62.

¹⁵Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 3.

depan. Rencana tersebut berisi KD, tema, sub tema dan alokasi waktu. Apabila prosem telah disepakati maka akan mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah. Prosem setelah disetujui maka akan diturunkan ke dalam RPPM.

RPPM di KB Qodiriyah dibuat setiap tahunnya. RPPM menggambarkan materi, dan permainan yang dilakukan setiap minggunya yang tepat pada sub tema yang telah dibuat dalam prosem. Selain itu, terdapat metode-metode pembelajaran disetiap kegiatan yang akan dilaksanakan termasuk di dalamnya terdapat pokok bahasan yang disesuaikan dengan sentra masing-masing.

RPPH sentra balok anak usia dini menggambarkan materi tentang kegiatan yang akan dilakukan setiap harinya. Kegiatan tersebut berdasarkan tema, sub tema yang telah ditentukan dalam Prosem, serta materi, KD, dan kegiatan yang telah ditentukan dalam RPPM. Dalam RPPH berisi penjelasan kegiatan dalam satu hari seperti kegiatan mengaji Iqro' dan Al-Qur'an, pijakan lingkungan main, kegiatan awal, kegiatan inti (pijakan sebelum dan selama main), dan kegiatan akhir (pijakan setelah main). Selain itu, terdapat aspek penilaian dan teknik penilaiannya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Terdapat empat pijakan main dalam pelaksanaan pembelajaran sentra balok. Yaitu: Pijakan lingkungan main yang dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main.¹⁶

c. Teknik Pembelajaran Sentra Balok

Sebelum melakukan kegiatan bermain balok, ada beberapa pijakan atau aturan main, antara lain:

1) Pijakan Lingkungan Main

Pengelolaan awal lingkungan pembangunan dengan tempat yang dipilih merencanakan untuk intensitas pengalaman pembangunan. Menata lingkungan pembangunan untuk mendukung hubungan sosial yang positif, memepersilahkan anak

¹⁶Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 210-2013.

mempergunakan balok paling sedikit 100 unit balok yang tidak berwarna untuk tiap kelompok anak. Memiliki beragam macam alat permainan, baik peran main mikro dan makro yang terdapat dalam sentra balok untuk memperluas pengalaman yang diwujudkan dalam bermain peran makro, yang disesuaikan pada tema yang telah dibuat.¹⁷

Pijakan lingkungan main dilaksanakan sebelum kegiatan dimulai. Hal yang dilakukan yaitu dengan menata lingkungan dan peralatan main yang mau dipakai untuk kegiatan seperti: mengecek balok didalam rak, menata alas balok menyiapkan dan menata aksesoris balok.¹⁸

2) Pijakan Sebelum Main

Pijakan sebelum main diisi dengan kegiatan apersepsi dan menjelaskan tema yang akan diajarkan. Saat menjelaskan tema guru menggunakan metode demonstrasi dan penjelasan langsung agar anak mudah mengerti mengenai tema atau kegiatan yang akan dilakukan.¹⁹ Memiliki bahan-bahan keaksaraan seperti: buku gambar, meja dengan berbagai bentuk, kertas, pensil dll. Serta memiliki berbagai ragam media yang dapat mewakili budaya yang berbeda untuk menambah pengalaman belajar anak tentang hubungan sosialnya.²⁰

Pijakan sebelum main menggunakan media gambar maupun film digunakan untuk variasi kegiatan agar anak tidak bosan. Selain itu, menonton film/berita membangun konsep berpikir pada anak selain dalam bentuk gambar. Konsep berpikir anak akan terbangun yang diwujudkan dalam bentuk bangunan yang dibuat oleh anak. anak akan terstimulasi imajinasinya dengan

¹⁷Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 3.

¹⁸Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 211.

¹⁹Narsi, M. Syukri, Muhammad Ali, "Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1", 9.

²⁰Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 3.

melihat wujud nyata terkait bangunan yang akan dibangun.

Anak sebelum bermain juga dikenalkan bentuk-bentuk geometri pada balok seperti bentuk kubus, balok, lingkaran setengah lingkaran, dan segitiga. Tujuan mengenalkan bentuk geometri pada balok agar anak memiliki kesadaran bentuk. Apabila anak telah memiliki kesadaran bentuk maka akan mudah tersalurkan dalam membangun balok dan dalam mengembalikannya di rak balok.²¹

3) Pijakan Selama Main

Pijakan selama main, memberikan waktu kepada anak untuk membangun dan main peran dengan hasil karya mereka. Pada pijakan selama main, guru sentra balok yang ada di KB Qodiriyah berkeliling disekitar anak sambil menilai bangunan yang dibuat dan bercakap-cakap dengan anak mengenai bangunan yang dibuatnya.²² Dalam permainan dibutuhkan bahan-bahan permainan yang cukup memadai serta media yang beragam agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan main yang bervariasi dan memperkaya pengalaman bermainnya, khususnya dalam memerankan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain, serta terciptanya hubungan kebersamaan yang sesungguhnya.²³

Kegiatan pada pijakan selama main yaitu anak membangun balok baik secara individu maupun kelompok sesuai sub tema dan pokok bahasan, guru berkeliling saat anak-anak membangun balok serta mem berikan bantuan pada dan motivasi pada anak yang membutuhkan, anak diminta untuk memberikan aksesoris pada bangunan yang telah dibuatnya apabila telah selesai membangun, anak diminta untuk menamai hasil bangunannya, anak diminta untuk bermain peran

²¹Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 212.

²²Narsi, M. Syukri, Muhammad Ali, "Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1", 9.

²³Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 4.

mikro pada hasil bangunannya, anak diminta untuk menceritakan hasil bangunannya, dan guru mengingatkan anak ketika waktu main tinggal 5 menit. Selain itu, hasil karya anak didokumentasikan dalam bentuk foto.²⁴

4) Pijakan Setelah Main

Pijakan setelah main yaitu memeberikan kesempatan kepada anak untuk membereskan mainannya dan mengingat kembali permainan yang telah dilakukan anak. Ketika waktunya habis, gurupun memberi tahukan kepada anak dan meminta anak untuk membereskan permainannya. Ketika membereskan mainannya, guru memberikan keranjang kepada anak untuk memudahkan anak membawa dan menyusun balok.²⁵ Setelah itu, aksesoris balok ditata dikeranjang aksesoris, serta alas balok ditata sesuai bentuknya. Apabila telah selesai guru kemudian mengajak anak duduk melingkar sambil *recalling* kegiatan.²⁶ Hal ini dimaksudkan agar daya ingat dan pengetahuan baru anak lebih terserap secara menyeluruh, dan memberikan pesan positif untuk memberikan kebermaknaan dalam permainan yang diperankan.²⁷ Kemudian menyanyi bersama lagu yang sesuai dengan sub tema. Dan kegiatan ditutup dengan berdoa.²⁸

d. Manfaat Bermain Balok

Bermain balok tidak hanya memberikan kesenangan melainkan lebih pada bagaimana anak memaknai permainan yang mampu memberikan manfaat bagi individu maupun orang-orang disekitar. Hal penting

²⁴Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 212.

²⁵Narsi, M. Syukri, Muhammad Ali, "Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1", 10.

²⁶ Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 213.

²⁷Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 4.

²⁸Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 213.

yang sangat membantu anak ialah bagaimana anak dalam melakukan hubungan sosial yang baik, karena balok dapat memberikan motivasi yang sangat positif untuk melatih kebersamaan, kepedulian, saling membantu, menjalin hubungan yang baik dan sebagainya. Balok memiliki bentuk maupun ukuran yang bervariasi sehingga anak menyukai permainan ini.

Pendidikan anak merupakan kunci terbentuknya jiwa, untuk menjadi anak yang berhasil di masa depan karena kualitas manusia akan ditentukan oleh rangsangan dan pengalaman yang datang dalam diri anak maupun dari lingkungan sosialnya. Untuk itu bermain balok hendaknya menjadi pengantar pesan yang positif karena dalam permainan membutuhkan kebersamaan, saling membantu dan menjaga kekompakannya.

Menurut Reifel Phelps, ada beberapa manfaat dari bermain balok dalam berkomunikasi, yaitu:

- 1) Kekuatan dan koordinasi motorik kasar dan halus
- 2) Konsep matematik dan geometri
- 3) Pemikiran simbolik
- 4) Pemetaan dan keterampilan membedakan penglihatan.²⁹

2. Perkembangan Kognitif

Memahami psikologi perkembangan kognitif pada anak usia dini tidak bisa dilepaskan dari tokoh psikologi terkemuka yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya guna mengkaji hal ini. Tokoh psikologi terkemuka tersebut tidak lain adalah Jean Piaget (1896-1980). Ia berhasil mengintergrasikan elemen-elemen psikologi, biologi, filosofi, dan logika dalam memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan. Salah satu teori Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan atau aktivitas pembelajaran.³⁰

Ia memberikan kontribusi besar dalam psikologi perkembangan, melalui cara pikirnya Piaget mengubah cara pandang kita tentang anak. anak tidak lagi dipandang sebagai

²⁹Yuliani Nuraini, *Sentra Balok Tema: Pertokoan* (Jakarta Selatan: Tim Indocamp, 2016), 4-5.

³⁰Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 79.

orang dewasa yang tidak sempurna. Piaget memberitahu kita bahwa pemikiran anak-anak dalam berbagai usia menggambarkan keunikan anak dalam menginterpretasikan dunianya.³¹

Khusus pada anak usia dini, Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui eksplorasi, manipulasi, dan konstruksi secara elaboratif. Lebih dari itu, Piaget juga menjelaskan bahwa karakteristik aktivitas anak-anak juga berdasarkan pada tendensi-tendensi biologis yang terdapat pada semua organisme. Tendensi-tendensi tersebut mencakup tiga hal yaitu: asimilasi, akomodasi dan organisasi.

Pertama, asimilasi. Secara harfiah, asimilasi berarti memasukkan atau menerima. Dalam lingkup pengetahuan, manusia selalu mengasimilasikan objek atau informasi ke dalam struktur kognitifnya. Bagaimana anak-anak mengasimilasikan pengetahuannya? Secara sederhana, anak-anak mengasimilasi pengetahuannya melalui kegiatan bermain. Sebab, dunia anak adalah dunia bermain.³² Yakni, dalam asimilasi, anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam satu skema. Skema merupakan konsep atau kerangka yang *exist* (sudah ada) di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan atau menginterpretasikan informasi.³³

Kedua, akomodasi. Akomodasi adalah mengubah struktur diri. Dalam melihat beberapa objek, belum tentu anak mempunyai struktur penglihatan (diri) yang memadai, sehingga anak tersebut harus melakukan akomodasi. Misalnya, seorang anak dapat memindahkan balok terbesar mainannya hanya dengan menggeser rintangan didepannya. Nah, kemampuan menggeser rintangan untuk memindahkan balok itulah yang disebut akomodasi.³⁴

Ketiga, organisasi. Organisasi adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah kedalam urutan yang lebih teratur, ke dalam sistem fungsi

³¹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 48-49.

³²Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 79.

³³Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 50.

³⁴Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 80.

kognitif.³⁵ Yang dimaksud organisasi disini adalah menggabungkan ide-ide tentang sesuatu ke dalam sistem berpikir yang koheran (masuk akal). Contoh: anak usia 4-5 tahun dapat makan sendiri. Dalam kemampuannya itu, anak telah merangkai beberapa ide, seperti: mengambil piring kemudian dikasih nasi dan lauk pauk. Hal ini dapat disebut organisasi dalam bahasa tendensi biologis.³⁶

Beberapa ide-ide pokok tentang perkembangan kognitif anak dari Piaget adalah sebagai berikut:

- a. Anak adalah partisipan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan banyak dipelajari berasal dari aktivitas-aktivitas mereka.
- b. Anak-anak mengorganisir apa yang mereka pelajari dari pengalaman mereka.
- c. Anak menyesuaikan lingkungan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi.
- d. Anak kritis berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak.
- e. Anak kritis berinteraksi dengan orang lain.
- f. Anak-anak berpikir sesuai dengan tingkat ummurnya.³⁷

Secara sederhana, Piaget merinci tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak usia dini menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Sensorimotor (0-18 bulan)

Tahap sensorimotor adalah tahap di mana anak-anak memperoleh pengetahuan murni dari gerak dan indra secara kogkrit. Sesuai dengan nama tahap ini, pikiran bayi selalu terkait erat dengan gerak fisik dan indra bayi secara konkrit. Lebih lanjut, Piaget menyebut struktur aksi pada tahap ini dengan istilah “skema”. Istilah ini dirasa mempunyai makna lebih luas daripada gerak dan penggunaan indra, sehingga bisa dipakai untuk menyebut pola aksi secara umum. Sekedar contoh, skema dapat menjelaskan pola aksi bayi ketika menghadapi lingkungan.

³⁵Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 51.

³⁶Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 80.

³⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 52.

Seperti: melihat, menggenggam, memukul, menendang, dll.³⁸

Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif yang penting di usia bayi adalah objek *permanence*. Kepermanenan Objek (object permanence) adalah konsep di mana ketika objek atau orang lain tidak lagi dilihat, mereka tetap ada. Tanpa kesadaran kepermanenan objek, anak-anak tidak akan lebih kecewa terhadap perubahan. Contoh, jika bayi berpikir bahwa ibunya akan hilang selama-lamanya ketika dia meninggalkan kamar, maka kemungkinan ia akan tertekan. Tetapi ketika ia tahu bahwa sang ibu masih ada sekalipun tidak terlihat, maka dia akan tenang.³⁹

b. Tahap Pra-Operasional

Tahap ini dimulai ketika bayi berusia 18 bulan hingga 6 tahun. Tahap ini ditandai dengan *internalized thought*. Pada awalnya, anak dalam tahap ini dapat menyelesaikan masalah dengan cara berfikir terlebih dahulu melalui kesan mental. Dalam tahap selanjutnya, anak dapat menyelesaikan masalah serta mempelajarinya sebelum bertindak dan dapat berperan langsung dalam kegiatan *trial and error* secara fisik.⁴⁰

karena pada masa anak-anak tidak mepedulikan realita yang ada maka dunianya penuh dengan khayalan. Misalnya: manusia bisa terbang Bersama burung. Seorang anak berusia 3,5 tahun menatap ke desain coret-coret yang baru saja ia gambar dan menggambarkannya sebagai burung pelikat sedang mencium anjing laut.

Egosentrisme (*egocentrism*) adalah suatu ciri praoperasional yang menonjol. Egosentrisme ialah suatu ketidak mampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain.⁴¹ Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kecil tidak sepenuhnya

³⁸Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 82.

³⁹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 53.

⁴⁰Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 86.

⁴¹Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 63.

egosentris disemua situasi. Anak-anak umur 2 tahun mendeskripsikan lebih banyak detail tentang sebuah situasi orang tuanya yang saat itu tidak ada disana dibandingkan deskripsi yang mereka berikan kepada orang tua yang mengalami situasi yang dideskripsikannya itu bersama mereka. Jadi anak-anak kecil tampaknya cukup mampu mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif orang lain, paling tidak dalam situasi-situasi tertentu.⁴²

Subtahap pemikiran intuitif (*intuitif thought substage*) ialah substahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 4 dan 7 tahun. Pada substahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode waktu ini “intuitif” karena anak-anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu. Maksudnya, mereka mengatakan mengetahui sesuatu, tetapi mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran yang rasional.⁴³

c. Tahap Operasional Konkret

Piaget melontarkan istilah *concrete operations* (operasi konkret) untuk mendeskripsikan tahap berpikir “hands on”. Konkret dalam arti melibatkan sentuhan fisik secara langsung. Karakteristik dasar tahap ini adalah pengenalan tentang stabilitas logis dunia fisik, kesadaran bahwa elemen-elemen dapat diubah atau ditransformasikan dan masih mempertahankan banyak di antara karakteristik-karakteristik orisinalnya, dan pemahaman bahwa perubahan-perubahan ini dapat di balik.⁴⁴

Tahap ini dimulai pada anak usia 6 hingga 12 tahun. Anak-anak yang telah memasuki tahap ini telah mampu berpikir logis untuk memecahkan masalah.

⁴²Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 87.

⁴³Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 64-65.

⁴⁴Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 87.

Walaupun demikian, anak-anak pada tahap ini masih memerlukan objek konkrit dalam belajar.⁴⁵

Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret. Kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan *problem-problem abstrak*. Operasi adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata.⁴⁶ Operasi penting yang dikuasai tahap ini adalah klasifikasi. Klasifikasi bergantung pada kemampuan anak memfokuskannya perhatiannya pada salah satu karakteristik objek diantara sejumlah karakteristik.⁴⁷

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Seorang anak adalah titipan Allah SWT yang di amanatkan kepada orang tua, hati seorang anak itu ibarat kertas kosong tanpa coretan apapun yang masih putih dan bersih (suci), ibarat permata yang sangat berharga. Anak dapat bertumbuh kembang sesuai dengan lingkungannya jika lingkungannya membiasakan anak dengan perilaku yang baik-baik maka anak dapat berperilaku dengan baik dan begitu pula dengan sebaliknya. Lingkungan yang paling utama bagi anak yaitu lingkungan keluarga karena keluarga sebagai pondasi utama dalam mendidik anak untuk mengembangkan perilaku maupun kepribadian serta potensi secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya yaitu Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak dengan tujuan untuk menstimulus maupun memfasilitasi anak dalam menumbuh kembangkan anak secara optimal serta menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini mampu memberi wadah pada anak dalam menciptakan pribadi yang baik serta dapat mengembangkan potensi secara optimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu memfasilitasi dalam meningkatkan

⁴⁵Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 90.

⁴⁶Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 67.

⁴⁷Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 68.

berbagai aspek perkembangan seperti: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni.⁴⁸

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah masa-masa anak mulai masuk dalam pendidikan informal. Masa usia dini merupakan waktu yang tepat dalam mengembangkan potensi maupun kecerdasan bagi anak. Pengembangan potensi maupun kecerdasan anak pada usia dini sangat berdampak penuh pada masa depannya. Jika anak dirangsang dengan potensi yang positif maka anak dapat terbentuk sesuai yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan rangsangan potensi yang asal-asalan maka akan berakibat pada masa depan yang jauh dari harapan.⁴⁹

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan tersebut dapat membantu perkembangan anak secara optimal. Menurut NAEYC “Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun” Anak yang berusia 3-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebutnya sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%.⁵⁰

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu lingkungan pendidikan untuk melatih anak usia dini melalui stimulus yang diberikan pendidik dengan tujuan agar dapat membantu tumbuh kembang anak baik jasmani maupun rohani untuk mempersiapkan diri dalam memasuki pendidikan dasar dan Pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan Pendidikan yang sangat penting dalam membentuk SDM yang berkualitas. Membentuk SDM dapat dilakukan melalui kegiatan orang tua atau orang dewasa dilingkungan sekitar

⁴⁸Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 17.

⁴⁹Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

⁵⁰Narsi, M. Syukri, Muhammad Ali, “Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1”, 2.

yang dapat menstimulus anak dengan berbagai bentuk kegiatan yang menarik.⁵¹

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini berarti penyelenggaraan pendidikan yang lebih menekankan pada pelatihan dasar tumbuh kembang anak, baik koordinasi motorik (kasar dan halus), kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) maupun kecerdasan spiritual. Hal tersebut dapat dilakukan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan keunikan yang dimiliki masing-masing anak.⁵²

Secara yuridis, yang dapat dikategorikan sebagai anak usia dini di Indonesia yaitu anak yang baru lahir sampai berusia 6 tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵³ Dalam agama Islam sedemikian penting dalam pendidikan terutama Pendidikan bagi anak usia dini. Sebagai landasan pokok Islam Al-Qur’an dan Hadis merupakan hal yang sangat penting. Ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an menunjukkan perintah Pendidikan bagi anak usia dini, di antara yaitu:

a. Surat At-Tahrim ayat 6:

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁵⁴

⁵¹Eni Rohaeni, “Penerapan Metode Bermain Balok dalam Mengembangkan Nilai Kognitif Anak Usia Dini Pada PAUD Nuansa Kota Bandung,” *Jurnal EMPOWERMENT* 4, no 2 (2014): 182.

⁵²Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 17.

⁵³Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU Republik Indonesia no.20 tahun 2003), “Sinar Grafika, Jakarta 2006, Cet III”

⁵⁴Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 560.

Selanjutnya, pasal 28 yang menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa: (1). PAUD dilakukan sebelum menginjak ke Pendidikan dasar, (2). PAUD diselenggarakan dengan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, maupun informal, (3). PAUD melalui jalur pendidikan formal meliputi: TK, RA, atau bentuk lainnya yang sedrajat, (4). PAUD melalui jalur non formal meliputi : KB, Post PAUD, TPA atau bentuk lainnya yang sedrajat, (5). PAUD melalui jalur pendidikan informal meliputi: pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekitar. dan (6) ketentuan yang berkaitan dengan anak usia dini dimaksudkan dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) aturan selanjutnya mengikuti peraturan pemerintah.⁵⁵

Pendidikan anak usia dini dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dari lingkungan sekitar. Pendidikan sosial yang tertanam pada diri anak yaitu Pendidikan yang dianut berdasarkan etika serta aturan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam menamakan dan menstimulasi pertumbuhan maupun perkembangan anak dapat dilakukan dalam situasi maupun kondisi yang kondusif.⁵⁶

Pada dasarnya PAUD dilaksanakan untuk mengembangkan kepribadian. Dalam pengembangan pengetahuan dan ketrampilan diri secara utuh dapat dilakukan anak sedini mungkin.⁵⁷

Secara umum pendidikan anak usia dini adalah proses menstimulasi anak melalui perkembangan potensi dengan tujuan agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.⁵⁸

⁵⁵Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU Republik Indonesia no.20 tahun 2003), "Sinar Grafika, Jakarta 2006, Cet III"

⁵⁶Martinus Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Jakarta: Referensi, 2013), 16.

⁵⁷Ma'ruf Alfarih, "Peran Himpaudi Kecamatan Gebog dalam Meningkatkan Profesionalitas Pendidik di PAUD Muslimat NU At-Tarbiyatul Islamiyah Jurang Gebog Kudus," *Skripsi Ilmu Tarbiyah* (2015): 18.

⁵⁸Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 19.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga bertujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan di masa dewasa.⁵⁹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi dalam membina, mendidik serta menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara maksimal, sehingga dapat terbentuk akhlak serta kemampuan sesuai dengan proses perkembangannya. Yang merupakan jalur dari program Pendidikan anak usia dini yaitu melalui jalur pendidikan non formal yang dapat menstimulus anak secara fleksibel sebagaimana upaya pembinaan dan pengembangan potensi yang diajarkan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dapat dilaksanakan melalui: taman penitipan anak, kelompok bermain, dan bentuk lain yang sedrajat.⁶⁰

Menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood care and Education*) tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membentuk pondasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, menciptakan sumber daya manusia yang dapat bermanfaat bagi keluarga, nusa dan bangsa serta dapat menaungi anak dalam memperoleh Pendidikan.⁶¹

Untuk dapat tercapainya tujuan dari pendidikan anak usia dini maka memerlukan prinsip-prinsip dalam pembelajaran di antaranya:

- a. Mengenal kebutuhan yang perlu dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga anak dapat terstimulus dan menganggap belajar sebagai kebutuhan pokoknya.
- b. Belajar melalui bermain merupakan sarana belajar bagi anak, karena dengan bermain anak dapat bereksplorasi, mengetahui, menemukan maupun mamahani segala benda-benda disekitar.

⁵⁹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 17.

⁶⁰Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11.

⁶¹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 20.

- c. Lingkungan yang kondusif akan lebih meningkatkan minat anak dalam melakukan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan bakat anak.
- d. Menamankan pembelajaran terpadu dapat diterapkan melalui tema yang berkaitan dengan lingkungan yang sesuai dengan potensi dan bakat anak.⁶²

Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar di Pendidikan anak usia dini harus mengkaitkan pelajaran dengan realita yang ada, pengalaman belajar ini akan lebih bermakna dan berkesan pada anak dalam tumbuh kembangnya di masa yang akan datang.⁶³ Program PAUD dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Keluarga (0-2 tahun) merupakan pendidikan yang paling awal dan bermakna bagi anak.
- b. Taman Pengasuh Anak (0/2 bulan – 2 sampai 5 tahun) merupakan Pendidikan pengganti dari asuhan keluarga.
- c. Kelompok Bermain (3-4 tahun) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak sebelum memasuki taman kanak-kanak.
- d. Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) merupakan pendidikan yang dilakukan sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.⁶⁴

Maka dalam merangsang berbagai aspek perkembangan anak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yaitu melalui model pembelajaran sentra.⁶⁵ Salah satu model pembelajaran sentra yang dapat

⁶²Asep Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD* (Yogyakarta: Bening, 2010), 31-33.

⁶³Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 36.

⁶⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2011), 44-46.

⁶⁵Yora Harlistyarintica, "Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 3, no 8 (2019): 208.

meningkatkan perkembangan kognitif anak adalah sentra balok.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan penelitian mengenai penerapan sentra balok dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di KB Qodiriyah Harjowinangun Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Ada beberapa penelitian yang dapat berkaitan dengan penerapan sentra balok yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Bermain Balok dalam Mengembangkan Nilai Kognitif Anak Usia Dini pada PAUD Nuansa Kota Bandung. Oleh Eni Rohaeni, dengan hasil tingkat efektifitas penerapan metode bermain balok dalam mengembangkan nilai kognitif anak usia dini yaitu peserta didik meningkat secara signifikan dalam mengembangkan nilai kognitifnya dan guru mampu menerapkan metode bermain balok dalam mengembangkan nilai kognitif secara efektif.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Balok Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta. Oleh Yora Harlistyarintica, dengan hasil proses pelaksanaan pembelajaran sentra balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Masjid Syuhada Yogyakarta dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tahapan perencanaan pembelajaran yang dijabarkan oleh Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Lampiran 3.
3. Penerapan Pembelajaran Model Sentra Balok pada Anak Usia 5-6 di TK Mujahidin 1 Pontianak. Oleh Narsi, M. Syukri, Muhamad Ali, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran model sentra balok pada anak usia 5-6 tahun dan cenderung mengacu pada Permen No.58 Tahun 2009 serta sudah diterapkan dengan baik.
4. Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan *Logic Mathematic* Kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin. Oleh Ani Yulinda dan Dyah Ageng Pramesty Koenarso, diketahui bahwa kemampuan anak dalam

⁶⁶Ani Yulinda, Dyah Ageng Pramesty Koenarso, "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Mengembangkan Kecerdasan Logic Mathematic Kelompok A di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal UIN Antasari Banjarmasin Kota Banjarmasin", 72.

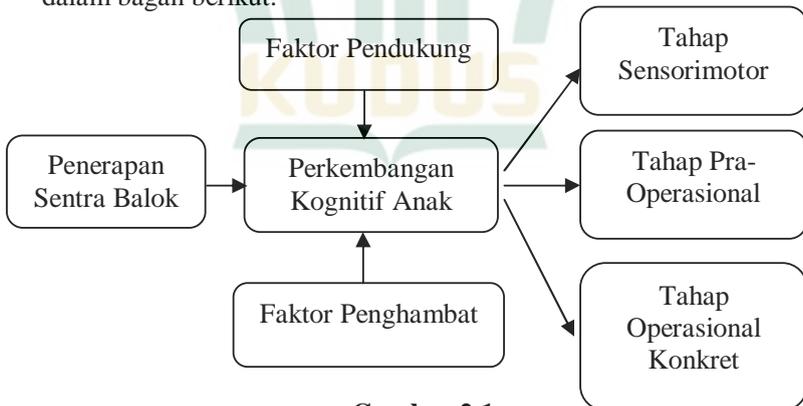
kecerdasan *logic mathematic* berkembang sesuai kriteria yang ditetapkan, anak mampu membangun balok sesuai dengan tema kegiatan, anak mampu menghitung jumlah balok, dan anak mampu menceritakan kembali kegiatan main yang telah dilakukan.

Terdapat persamaan antara penelitian dengan proposal penelitian saya adalah sama-sama mengenai penerapan pembelajaran sentra balok yang mengacu pada Permen No.58 Tahun 2009 serta sesuai dengan tahapan perencanaan pembelajaran yang dijabarkan oleh Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Lampiran 3.

Serta terdapat perbedaan antara proposal penelitian saya dengan penelitian diatas yaitu lebih menjelaskan tentang model pembelajaran sentra balok yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan dalam proposal penelitian saya lebih menjelaskan pada penerapan pembelajaran sentra balok dan lebih ditekankan pada peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka teori yang dapat ditemukan dalam penelitian, dapat dilihat dengan jelas yang berkaitan dengan pembahasan variabel pada judul penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melakukan penguraian agar dapat tercapainya target dari penelitian yang diharapkan. Untuk penjelasan kerangka berfikir dapat dilihat dalam bagan berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Variabel pertama dari kerangka teori membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), variabel berikutnya membahas tentang Sentra Balok kemudian membahas tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.

Ketiga variabel tersebut saling terkait sangat erat. Menurut pandangan peneliti dalam kegiatan pembelajaran harus mempunyai tujuan keberhasilan dalam meningkatkan suatu perkembangan pada anak didiknya. Sedangkan perkembangan kognitif menjadi tujuan utama tercapainya suatu pembelajaran penerapan sentra balok dalam naungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam penerapan sentra balok terdapat faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya suatu pembelajaran, sehingga dibutuhkan solusi yang dapat memperkecil hambatan dalam pembelajaran tersebut, agar dapat tercapainya tujuan dari penerapan sentra balok dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Tujuan meneliti adalah ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam penerapan sentra balok untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

